

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu proses penting dalam diri individu untuk memahami lingkungan di sekitarnya. Melalui proses ini, individu menangkap, mengolah, dan menginterpretasikan berbagai stimulus dari lingkungan sehingga menghasilkan suatu pemahaman tertentu. Menurut Walgito (2004), persepsi merupakan suatu proses individu dalam mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan yang ditangkap oleh inderanya, sehingga menghasilkan suatu pemaknaan tertentu serta menjadi respons yang menyatu dalam diri orang tersebut.

Pengertian lain mengenai persepsi menurut Kandi dkk (2023) persepsi dapat dimaknai sebagai proses pemberian makna atau pandangan terhadap suatu hal, yakni proses pengolahan informasi dari lingkungan sekitar yang diawali oleh penangkapan stimulus melalui indera individu, kemudian diteruskan oleh sistem saraf hingga terjadi pemberian arti dan interpretasi yang berkaitan dengan indera sensorik serta pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Sementara itu, Ristianti & Kisworo (2021) mengemukakan bahwa persepsi merupakan interaksi antara manusia

dengan lingkungan sekitarnya, yaitu kemampuan manusia dalam menangkap dan menginterpretasikan stimulus dari lingkungan dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya. Selanjutnya, hasil penginderaan tersebut diolah sehingga terbentuklah suatu makna terhadap objek yang bersangkutan, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses internal individu dalam menerima stimulus dari lingkungan melalui alat indera, kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan dan diberi makna berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta proses sistem syaraf yang dimiliki individu. Proses persepsi ini menghasilkan pemahaman atau penilaian tertentu terhadap suatu objek atau peristiwa yang bersifat subjektif, baik positif maupun negatif dan selanjutnya memengaruhi sikap serta respon individu terhadap lingkungannya.

b. Persepsi Orang Tua tentang Tumbuh Kembang Anak

Persepsi orang tua tentang tumbuh kembang anak menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang diterapkan pada anak. Melalui persepsi tersebut, orang tua dapat memahami, menilai dan memberikan respon terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Adapun yang dimaksud dengan persepsi orang tua tentang tumbuh kembang anak

adalah pandangan, keyakinan serta interpretasi orang tua terhadap aspek fisik, nutrisi dan pencapaian tahapan perkembangan (*milestone*) anak, yang selanjutnya turut memengaruhi pola asuh dan pemantauan kesehatan yang diberikan kepada anak.

Sedangkan persepsi orang tua tentang perkembangan anak merupakan proses kognitif di mana orang tua menginterpretasikan informasi sensorik tentang kemampuan, *milestone*, dan perilaku anak melalui lensa keyakinan, pengalaman, serta faktor budaya mereka. Pemahaman orang tua tentang tumbuh kembang anak akan berpengaruh pada sikap dan pengambilan keputusan orang tua, termasuk dalam memberikan kesempatan belajar, menentukan bentuk stimulasi yang sesuai, serta mendukung kegiatan pendidikan anak. Persepsi orang tua yang positif dan sejalan dengan tahap perkembangan anak akan membantu anak mencapai tumbuh kembang yang optimal sekaligus mempersiapkannya untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang tumbuh kembang anak merupakan pandangan, keyakinan, serta proses kognitif orang tua dalam memahami pertumbuhan fisik dan perkembangan kemampuan berdasarkan informasi sensorik, pengalaman, nilai budaya dan pengetahuan yang dimiliki. Persepsi ini berperan penting dalam pemantauan kesehatan, pemberian stimulasi, kesempatan belajar, dan dukungan pendidikan. Persepsi

orang tua yang positif dan sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak akan mendorong perkembangan anak secara optimal serta mempersiapkan anak untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Tumbuh Kembang

a. Pengertian Tumbuh Kembang

Istilah tumbuh kembang anak terdiri atas dua kata yang memiliki makna berbeda, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Soetjiningsih (2012) pertumbuhan merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif, misalnya bertambahnya tinggi badan, berat badan, serta ukuran organ tubuh yang dapat diukur secara fisik. Adapun perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif, yaitu bertambahnya kemampuan fungsi individu, seperti kemampuan motorik, bahasa, kognitif, serta sosial emosional. Meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda, pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang saling berkaitan dan berlangsung secara berkesinambungan dalam diri anak.

Konsep tumbuh kembang anak menjadi salah satu aspek penting dalam memahami perubahan yang terjadi pada individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Menurut Hurlock (1978) tumbuh kembang anak merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, yang meliputi perubahan pada aspek

fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, serta emosional. Perkembangan tersebut berlangsung secara sistematis dan saling berkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya, serta dipengaruhi oleh kematangan biologis maupun pengalaman belajar yang diperoleh anak dari lingkungan di sekitarnya. Menurut Nasitoh dkk (2024), tumbuh kembang merupakan bentuk kompleks dari perubahan bentuk fisik, proses kimiawi dalam tubuh, dan fungsi organ tubuh yang berlangsung mengikuti pola dan ciri khas tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tumbuh kembang anak merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, di mana pertumbuhan dan perkembangan saling berkaitan satu sama lain. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan berkaitan dengan peningkatan kemampuan fungsi individu yang bersifat kualitatif. Proses tumbuh kembang anak mencakup aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional, yang dipengaruhi oleh faktor biologis, kematangan, serta lingkungan dan pengalaman belajar yang diperoleh anak.

b. Aspek Tumbuh Kembang

Dalam proses tumbuh kembang, anak mengalami perkembangan pada berbagai aspek kehidupan, baik fisik maupun

psikologis. Masing-masing aspek perkembangan tersebut turut memberikan pengaruh terhadap kemampuan serta penyesuaian diri anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hurlock (1978) mengatakan bahwa tumbuh kembang anak mencakup beberapa aspek perkembangan utama yang saling berkaitan dan berkembang secara bertahap, yaitu:

a. Aspek Fisik Motorik

Perkembangan fisik dan motorik berhubungan dengan pertumbuhan tubuh serta kemampuan anak dalam mengontrol gerakan, baik motorik kasar maupun motorik halus. Kemampuan motorik yang berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan lebih mandiri.

b. Aspek Kognitif

Perkembangan kognitif berhubungan dengan kemampuan anak dalam berpikir, mengingat, memahami, serta memecahkan masalah. Menurut Hurlock, kemampuan kognitif anak berkembang seiring dengan kematangan sistem saraf dan pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan.

c. Aspek Bahasa

Perkembangan bahasa mencakup kemampuan anak dalam memahami dan mengekspresikan pikiran serta perasaan melalui bahasa lisan maupun nonlisan. Hurlock menjelaskan bahwa

perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukan anak dengan lingkungan sosialnya.

d. Aspek Sosial

Aspek sosial berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan orang lain. Hurlock menekankan bahwa perkembangan sosial yang dialami anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, serta pengalaman sosial anak tersebut.

e. Aspek Emosional

Perkembangan emosional meliputi kemampuan anak dalam mengenali, mengungkapkan, serta mengelola emosinya. Menurut Hurlock, kematangan emosional sangat penting untuk membentuk kepribadian dan penyesuaian diri anak. Emosi memainkan peran penting dalam kehidupan anak dan memengaruhi penyesuaian pribadi maupun sosial mereka. Semua emosi, baik yang menyenangkan maupun tidak, berkontribusi pada jenis penyesuaian pribadi dan sosial yang dibentuk anak.

Selain itu, pembagian aspek perkembangan anak juga didukung oleh penelitian Talango (2020) yang menyebutkan bahwa perkembangan anak usia dini mencakup beberapa aspek utama, yaitu fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta nilai agama dan moral. Setiap aspek tersebut berkembang secara terpadu

dan saling memengaruhi satu sama lain dalam proses tumbuh kembang anak. Aspek fisik-motorik berkaitan dengan kemampuan gerak tubuh anak, aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, aspek bahasa berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, sedangkan aspek sosial-emosional meliputi kemampuan anak dalam berinteraksi dan mengelola emosi. Adapun aspek nilai agama dan moral berkaitan dengan pembentukan sikap serta perilaku anak sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh aspek perkembangan anak tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan sama-sama berperan penting dalam mendukung tercapainya perkembangan anak yang optimal.

Berdasarkan dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tumbuh kembang anak mencakup berbagai aspek perkembangan yang saling berkaitan dan berkembang secara terpadu. Aspek-aspek tersebut meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, serta nilai agama dan moral. Setiap aspek memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan dan penyesuaian diri anak dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan anak dipengaruhi oleh kematangan biologis, pengalaman belajar, lingkungan keluarga, serta interaksi sosial yang diterima anak. Oleh sebab itu, pemberian stimulasi yang tepat pada seluruh aspek perkembangan sangat

dibutuhkan agar tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal.

c. Capaian Tumbuh Kembang

Capaian tumbuh kembang anak usia 5-6 tahun dapat dilihat melalui kemampuan anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai usianya. Kemampuan tersebut berkembang secara bertahap dan mencakup berbagai aspek perkembangan anak. Hurlock (1978) membagi masa perkembangan anak ke dalam beberapa periode, dan anak usia 5-6 tahun berada pada masa awal kanak-kanak yang berlangsung dari usia 2 hingga 6 tahun. Ia menyebutkan bahwa masa ini merupakan masa yang sangat kritis karena fondasi kepribadian, kebiasaan dan pola perilaku anak dibentuk pada periode ini.

1) Perkembangan Fisik Motorik

Menurut Hurlock, pertumbuhan fisik anak usia 5-6 tahun berlangsung lebih lambat dan stabil dibandingkan masa bayi. Dalam hal motorik kasar, anak sudah mampu berlari stabil, melompat dengan satu maupun dua kaki, melempar dan menangkap bola, serta menjaga keseimbangan tubuh. Dalam hal motorik halus, anak mampu menggambar figur manusia dengan detail, menggunting garis, mewarnai dalam batas gambar serta mulai mampu menulis huruf dan angka sederhana.

2) Perkembangan kognitif

Pada usia 5-6 tahun, perkembangan intelektual anak sangat pesat. Anak memiliki rasa ingin tahun yang tinggi, sering mengajukan pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana", mulai memahami konsep waktu sederhana, mengenal angka, warna, bentuk dan ukuran, serta mampu mengikuti instruksi dua hingga tiga langkah meski cara berpikir anak masih bersifat egosentris.

3) Perkembangan Bahasa

Kosakata anak diperkirakan telah mencapai 2.000-2.500 kata, sudah mampu menyusun kalimat lengkap 5-8 kata, bercerita dengan urutan logis, serta berkomunikasi aktif dengan orang dewasa maupun teman sebayanya.

4) Perkembangan Emosi dan Sosial

Anak mulai mengekspresikan emosi melalui kata-kata, menunjukkan empati kepada teman, dan mengembangkan rasa bangga atas hasil karyanya. Secara sosial, bermain kooperatif mulai berkembang, anak lebih menyukai bermain dalam kelompok, mulai memiliki sahabat dekat, serta mampu berbagi, bergiliran, dan mematuhi aturan dalam kelompok bermain.

Menurut Santrock (2011) mengorganisasikan capaian perkembangan anak pada usia 5-6 tahun ke dalam tiga dimensi utama, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan sosioemosi.

1) Perkembangan Fisik

Pada usia 6 tahun otak anak telah mencapai 95% dari ukuran otak orang dewasa. Perubahan terpenting terjadi pada lobus frontal yang berkembang sangat pesat antara usia 3 hingga 6 tahun dan bertanggung jawab atas kemampuan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian perhatian. Proses mielinisasi (pelapisan sel saraf dengan mielin) membuat pemrosesan informasi menjadi lebih cepat dan kompleks. Dalam hal motorik kasar, anak usia 5 tahun telah mampu berlari kencang, melompat menggunakan kaki bergantian, bersepeda dengan roda bantu, dan melompati tali. Dalam hal motorik halus, anak mampu menggambar figur yang dapat dikenali orang dewasa, menggunting, serta menulis huruf dan angka sederhana.

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif masa ini terutama melalui dua kerangka teori. Pertama, berdasarkan Tahap Praoperasional Piaget (2–7 tahun), khususnya *substage* pemikiran intuitif (4–7 tahun), anak mulai merepresentasikan dunia melalui kata-kata, gambar, dan simbol, menggunakan penalaran primitif, serta aktif bertanya untuk mencari jawaban. Namun cara berpikir anak masih memiliki keterbatasan berupa egosentrisme (ketidakmampuan mengambil perspektif orang lain), animisme (menganggap benda mati memiliki sifat hidup), dan *centration* (memusatkan

perhatian pada satu aspek saja). Kedua, berdasarkan Teori Sosiokultural Vygotsky, anak berkembang melalui interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dapat dicapai anak dengan bimbingan orang dewasa atau teman yang lebih terampil melalui *scaffolding*.

3) Perkembangan Sosioemosi

Perkembangan sosioemosi anak pada masa ini mencakup perkembangan diri, emosi, moral, dan gender. Anak mulai memiliki pemahaman diri yang lebih luas, tidak hanya fisik tetapi juga psikologis. Kemampuan regulasi emosi mulai berkembang seiring dengan tuntutan interaksi sosial yang semakin kompleks. Identitas gender anak sudah cukup terkonsolidasi pada usia ini. Dalam konteks keluarga, Santrock menegaskan bahwa pola asuh autoritatif, yaitu pola asuh yang hangat namun tetap menetapkan batas yang jelas, adalah yang paling mendukung perkembangan inisiatif dan kemandirian anak. Dalam konteks sosial, hubungan teman sebaya menjadi semakin penting sebagai agen sosialisasi, dan bermain kooperatif berkembang sebagai konteks utama bagi perkembangan keterampilan kognitif dan sosial.

Sedangkan menurut Erikson dalam Santrock (2011) pada teori Perkembangan Psikososial, anak usia 5-6 tahun berada pada

tahap ketiga yaitu *Initiative vs Guilt* (Inisiatif vs Rasa Bersalah) yang berlangsung pada rentang usia 3-6 tahun. Pada tahap ini anak menghadapi konflik antara dorongan untuk memulai dan melaksanakan kegiatan atas inisiatif sendiri di satu sisi, dengan munculnya rasa bersalah akibat pembatasan atau kritik berlebihan dari orang dewasa di sisi lain.

Apabila krisis ini berhasil diselesaikan, sejumlah capaian perkembangan penting akan tercapai. Anak mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri seperti makan, berpakaian, dan menggunakan toilet tanpa bantuan. Anak berani memulai permainan dan kegiatan baru atas keinginannya sendiri, mampu membuat pilihan sederhana dalam aktivitas sehari-hari, mengembangkan rasa percaya diri, serta mulai memahami konsekuensi dari tindakannya. Apabila krisis tidak berhasil diselesaikan, anak menjadi sangat bergantung pada orang dewasa, penakut, tidak berani berinisiatif, dan cenderung pasif, yang pada akhirnya menghambat berkembangnya kemandirian. persepsi dan sikap orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil dari krisis ini. Orang tua yang memahami kebutuhan perkembangan anak dan mendukung inisiatifnya akan mendorong berkembangnya kemandirian dan rasa percaya diri. Sebaliknya, orang tua yang terlalu protektif atau bersikap otoriter akan menghambat tumbuhnya inisiatif anak. Apabila krisis berhasil diselesaikan, anak akan mengembangkan

kekuatan dasar berupa *purpose* (bertujuan), yaitu kemampuan menetapkan tujuan dan berjuang untuk mencapainya tanpa rasa takut berlebihan.

Berdasarkan berbagai pandangan mengenai capaian tumbuh kembang anak usia 5-6 tahun, dapat disimpulkan bahwa pada usia ini anak mengalami perkembangan yang pesat dan terintegrasi pada aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta kemandirian. Pada aspek fisik motorik, anak telah mampu melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan koordinasi gerak kasar dan halus secara lebih terampil. Pada aspek kognitif, anak menunjukkan rasa ingin tahu tinggi, mulai memahami berbagai konsep sederhana, menggunakan simbol dan bahasa untuk merepresentasikan pengalaman, serta mampu mengikuti instruksi dan memecahkan masalah sederhana. Kemampuan bahasa berkembang melalui peningkatan kosakata, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan menyampaikan gagasan dan pengalaman secara lebih runtut. Dalam aspek sosial emosional, anak mulai mampu mengenali dan mengendalikan emosi, menjalin hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, memahami aturan sosial, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Selain itu, anak mulai mengembangkan rasa percaya diri, keberanian untuk mencoba hal baru, kemampuan mengambil

keputusan sederhana, dan melakukan berbagai kegiatan sehari-hari secara mandiri.

d. Stimulasi Tumbuh Kembang

Stimulasi tumbuh kembang merupakan rangsangan yang diberikan kepada anak sejak dini untuk mendorong perkembangan seluruh aspek kemampuan anak secara optimal. Hurlock (1978) secara khusus menekankan pentingnya stimulasi pada aspek motorik dan bahasa anak. Dalam aspek motorik, stimulasi, dorongan dan kesempatan untuk menggerakkan seluruh bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik anak, sebaliknya sikap *overprotektif* dari orang tua justru akan menghambat kemampuan motorik yang sebenarnya sudah siap untuk berkembang. Dalam aspek bahasa, semakin banyak anak di stimulasi untuk berbicara dengan diajak bicara dan didorong untuk merespons, maka semakin cepat anak akan belajar berbicara dan semakin baik pula kualitas bicaranya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi sehari-hari sangat menentukan kualitas perkembangan anak.

Selain menekankan pentingnya stimulasi pada perkembangan motorik dan bahasa, stimulasi juga perlu diberikan pada aspek perkembangan lainnya agar tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal. Soetjiningsih (2012) mengemukakan bahwa stimulasi tumbuh kembang anak harus mencakup empat

aspek utama secara menyeluruh dan berkesinambungan. Empat aspek yang dimaksud yaitu, motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosial dan kemandirian. Stimulasi motorik kasar dilakukan melalui kegiatan berlari, melompat, bermain bola, dan bersepeda untuk melatih koordinasi tubuh anak. Stimulasi motorik halus dilakukan melalui menggambar, mewarnai, menggunting, menyusun puzzle, dan memegang pensil dengan benar sebagai persiapan memasuki pendidikan formal. Stimulasi bahasa dan kognitif dilakukan melalui membacakan buku cerita, mengajak anak berdialog mengenal huruf, angka, warna, dan bentuk. Stimulasi sosial dan kemandirian dilakukan dengan melatih anak makan sendiri, berpakaian sendiri, menggunakan toilet secara mandiri, serta membiasakan anak melakukan tugas rumah sederhana secara rutin.

Berdasarkan pendapat Hurlock dan Soetjiningsih dapat disimpulkan bahwa stimulasi tumbuh kembang merupakan upaya pemberian rangsangan yang dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Stimulasi yang diberikan sejak dini berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan kemandirian. Dalam penelitian ini, konsep stimulasi tumbuh kembang mengacu pada pendapat Soetjiningsih (2012) karena memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai aspek-

aspek perkembangan yang perlu distimulasi, yaitu motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosial dan kemandirian. Adapun bentuk stimulasi yang dapat diberikan antara lain mengajak anak berlari, melompat, dan bermain bola untuk melatih motorik kasar; menggambar, mewarnai, menggunting, dan menyusun puzzle untuk mengembangkan motorik halus; membacakan cerita dan mengajak anak berdialog untuk meningkatkan kemampuan bahasa; serta melatih anak makan sendiri, berpakaian sendiri, menggunakan toilet secara mandiri, dan melakukan tugas rumah sederhana untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kemandirian.

3. Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu dibina sejak dini. Kemampuan ini berkaitan dengan upaya anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada orang lain. Menurut Erikson dalam penelitian Saputri dkk (2024) kemandirian merupakan upaya individu untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua guna menemukan jati dirinya melalui proses pembentukan identitas ego, yaitu terbentuknya individualitas yang stabil dan mampu berdiri sendiri. Hal ini sejalan dengan teori psikososial Erikson dalam Santrock (2011) yang menempatkan usia 5-6 tahun pada tahap

Initiative vs Guilt, di mana keberhasilan anak menyelesaikan konflik antara dorongan berinisiatif dan rasa bersalah akan menumbuhkan kemandirian serta rasa percaya diri.

Dalam penelitian Ristianti & Kisworo (2021) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap yang dibentuk oleh orang tua dengan tujuan agar anak tidak selalu bergantung pada orang lain, memiliki kepercayaan diri dalam mengambil suatu keputusan, serta dapat diandalkan di lingkungan teman sebayanya.

Menurut Rahmawati dkk (2023), kemandirian anak merupakan sikap yang berkembang secara bertahap seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Anak belajar mengambil inisiatif, membuat keputusan sendiri, menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab, serta memiliki rasa percaya diri dalam setiap usaha yang dilakukannya. Sedangkan menurut Na'u & Listyaningrum (2023) kemandirian merupakan bagian dari pengembangan potensi anak dalam berperilaku, di mana pengembangan kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari serta komunikasi dan kepercayaan yang diberikan kepada anak dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam keseharian anak yang akan terbawa hingga dewasa.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak merupakan kemampuan yang berkembang secara bertahap dalam proses tumbuh kembang anak, ditandai dengan usaha anak untuk melepaskan ketergantungan pada orang lain, khususnya orang tua, serta membentuk identitas diri yang kuat. Kemandirian dapat terlihat dari kemampuan anak dalam mengambil inisiatif, membuat keputusan-keputusan sederhana, menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab, serta memiliki rasa percaya diri dalam bertindak. Perkembangan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, baik melalui pembiasaan yang dilakukan sehari-hari, komunikasi yang terjalin secara efektif, maupun kepercayaan yang diberikan kepada anak, sehingga kemandirian tersebut dapat menjadi bagian dari perilaku anak dalam kesehariannya hingga ia dewasa.

b. Ciri-ciri Kemandirian

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan, ciri-ciri kemandirian anak dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang mencerminkan aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Menurut penelitian Melinda & Suwardi (2021), ciri-ciri kemandirian anak antara lain: 1) mampu melaksanakan aktivitasnya sendiri meskipun masih dalam pengawasan orang dewasa; 2) berani serta mampu menentukan pilihannya sendiri; 3) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya; 4)

memiliki rasa ingin tahu yang besar dan senantiasa ingin mencoba hal-hal baru; serta 5) selalu berupaya mengerjakan sesuatu secara mandiri selama mampu dilakukannya sendiri, tanpa harus bergantung pada orang dewasa.

Selain itu, ciri-ciri kemandirian anak juga dijelaskan dalam beberapa penelitian. Menurut Sari & Rosyidah (2019) kemandirian anak ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam memilih dan mengambil keputusan sendiri, memiliki inisiatif dan kreativitas, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, serta mampu menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain. Anak yang mandiri juga mampu menahan diri dan menunjukkan kontrol terhadap perilakunya. Sejalan dengan itu, Chairilisyah (2019) menyebutkan bahwa kemandirian anak dapat diamati melalui beberapa indikator, seperti kemampuan melakukan aktivitas secara sendiri, rasa percaya diri, tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan bersosialisasi, kesediaan berbagi dengan orang lain, serta kemampuan dalam mengendalikan emosi. Dengan demikian, ciri-ciri kemandirian anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan sesuatu secara mandiri, tetapi juga meliputi aspek sikap, sosial, dan emosional yang berkembang dalam diri anak.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian anak mencakup kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, berani

mengambil keputusan, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu, kemandirian juga tercermin dari adanya rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengendalikan emosi. Tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan fisik, kemandirian anak juga melibatkan perkembangan aspek kognitif, sosial, dan emosional yang saling berkaitan dalam membentuk pribadi anak yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

c. Aspek Kemandirian

Aspek kemandirian pada anak usia 5-6 tahun merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembang anak. Kemandirian tidak hanya berhubungan dengan kemampuan merawat diri sendiri, tetapi juga meliputi kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab. Menurut Hurlock (1978) kemandirian anak berkembang melalui lima dimensi perkembangan, yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual, dan moral. Aspek fisik tercermin melalui kemampuan anak untuk merawat dirinya sendiri secara mandiri, seperti makan, mengenakan pakaian, dan menjaga kebersihan diri. Aspek emosi berkaitan dengan kemampuan mengendalikan perasaan dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Aspek sosial terlihat dari kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Aspek intelektual mencakup kemampuan berpikir, mengambil

keputusan, memecahkan masalah, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Sementara itu, aspek moral berkaitan dengan kemampuan memahami aturan, membedakan perilaku baik dan buruk, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yamin & Sanan (2013) yang memandang kemandirian secara lebih operasional dan konkret dalam konteks pendidikan anak usia dini. Menurut Yamin, kemandirian anak dapat diamati melalui perilaku sehari-hari, seperti kemampuan merawat diri sendiri, memilih kegiatan atau permainan, bertanggung jawab terhadap tugas sederhana, mematuhi aturan, serta menunjukkan kreativitas dalam bermain dan belajar. Anak mandiri juga terlihat mampu menyampaikan keinginan, berani mencoba aktivitas baru, dan menyelesaikan kegiatan tanpa harus terus-menerus diarahkan oleh orang dewasa.

Berdasarkan pendapat Hurlock (1978) dan Yamin & Sanan (2013), dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian anak usia 5–6 tahun meliputi aspek fisik, emosi, sosial, intelektual, dan moral. Kelima aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang mendukung perkembangan kemampuan anak untuk bertindak secara mandiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain sesuai dengan tahap perkembangannya.

d. Capaian Kemandirian

Capaian kemandirian pada anak usia 5-6 tahun ditandai dengan kemampuan anak yang mulai dapat melaksanakan berbagai aktivitas sehari-hari tanpa harus bergantung pada bantuan orang dewasa. Pada rentang usia ini, anak berada pada masa transisi penting dari ketergantungan penuh menuju kemandirian yang semakin berkembang. Berbagai ahli perkembangan anak telah merumuskan capaian kemandirian yang secara konsisten menggambarkan bahwa usia 5–6 tahun merupakan periode kritis bagi tumbuhnya kemandirian anak.

Hurlock (1978) mengemukakan bahwa capaian kemandirian anak usia 5-6 tahun terdiri atas empat aspek yang saling berhubungan satu sama lain. Pertama, anak sudah mampu melakukan perawatan diri sendiri seperti berpakaian, makan, dan menggunakan toilet tanpa bantuan orang dewasa. Kemampuan ini merupakan bentuk kemandirian paling mendasar yang mencerminkan kesiapan anak untuk berfungsi secara lebih otonom dalam kehidupan sehari-harinya. Kedua, anak dapat menyelesaikan tugas-tugas sederhana di rumah maupun di sekolah secara mandiri, yang menunjukkan berkembangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya.

Selain itu, Hurlock (1978) juga menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun sudah mulai mampu mengambil keputusan sendiri dalam

pilihan-pilihan sederhana sehari-hari, seperti memilih pakaian yang akan dikenakan atau memilih kegiatan bermain yang diinginkan. Kemampuan pengambilan keputusan sederhana ini mencerminkan berkembangnya rasa percaya diri dan kesadaran anak atas preferensi dirinya sendiri. Lebih jauh, anak juga menunjukkan inisiatif dalam bermain dan berinteraksi sosial dengan teman sebaya tanpa selalu menunggu arahan dari orang dewasa, yang menandakan bahwa dorongan internal untuk bertindak mandiri semakin menguat seiring pertumbuhan anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, Yamin & Sanan (2013) merumuskan capaian kemandirian anak usia 5–6 tahun secara lebih operasional melalui lima bidang yang dapat diobservasi secara langsung. Pertama adalah kemampuan fisik, yaitu kemampuan anak untuk makan sendiri, berpakaian sendiri, menggunakan toilet, mencuci tangan, serta menjaga kebersihan diri tanpa harus selalu dibantu orang dewasa. Kemampuan-kemampuan fisik ini menjadi fondasi awal kemandirian yang harus dikuasai anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal.

Kedua, adalah percaya diri, yang ditunjukkan melalui keberanian anak untuk tampil di depan umum, kemauan mencoba hal-hal baru, dan sikap tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Rasa percaya diri ini erat kaitannya dengan pengalaman keberhasilan yang dirasakan anak ketika berhasil melakukan sesuatu

secara mandiri. Ketiga, adalah tanggung jawab, yaitu kemauan anak untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru atau orang tua hingga selesai tanpa memerlukan pengawasan yang ketat. Pada domain ini, anak menunjukkan kesadaran bahwa tugas yang diberikan adalah tanggung jawabnya yang harus diselesaikan.

Keempat, adalah disiplin dan pengendalian diri, yang tercermin dari kemampuan anak untuk menunggu giliran, mematuhi aturan kelompok, serta mengendalikan emosinya dengan cukup baik dalam berbagai situasi sosial. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki pengaturan diri (regulasi diri) yang cukup memadai untuk dapat berfungsi dalam lingkungan yang lebih luas. Dan kelima, adalah kemampuan bersosialisasi, yaitu kemampuan anak untuk bergaul dengan teman sebaya dan saling berbagi, yang mencerminkan bahwa kemandirian anak tidak hanya berkembang dalam konteks individual, tetapi juga dalam konteks hubungan sosialnya.

Berdasarkan pendapat Hurlock (1978) dan Yamin & Sanan (2013), dapat disimpulkan bahwa capaian kemandirian anak usia 5–6 tahun ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam merawat diri sendiri, menyelesaikan tugas secara mandiri, mengambil keputusan sederhana, serta menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab dalam berbagai aktivitas tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang dewasa. Capaian tersebut terlihat dari kemampuan anak melakukan

perawatan diri, seperti makan, berpakaian, dan menggunakan toilet sendiri; menyelesaikan tugas sederhana, seperti merapikan mainan dan menyelesaikan kegiatan yang diberikan guru; mengambil keputusan dalam memilih permainan atau kegiatan yang disukai; serta menunjukkan inisiatif untuk mencoba aktivitas baru dan berinteraksi dengan teman sebaya tanpa harus selalu diarahkan oleh orang dewasa.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian, faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak terdiri atas beberapa aspek yang saling berhubungan satu sama lain. Menurut Wiyani dalam penelitian Melinda & Suwardi (2021), terdapat dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis seperti kesehatan jasmani, keadaan tubuh, serta jenis kelamin, dan kondisi psikologis seperti kecerdasan serta kemampuan berpikir anak. Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang turut berpengaruh, yaitu lingkungan sekitar; rasa cinta dan kasih sayang; pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga; serta pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Erikson dalam Santrock (2011) mengenai tahap perkembangan psikososial *Initiative vs Guilt* pada anak usia 3-6 tahun, yang menyatakan bahwa persepsi dan sikap orang tua terhadap inisiatif anak sangat

memengaruhi tingkat kemandirian yang terbentuk. Orang tua yang memahami tahap perkembangan anak dan memberikan dukungan terhadap dorongan inisiatifnya akan membantu anak mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri, sedangkan sikap orang tua yang terlalu protektif atau otoriter cenderung menghambat tumbuhnya inisiatif tersebut. Pandangan ini memperkuat asumsi bahwa persepsi orang tua tentang tumbuh kembang anak merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Sedangkan menurut penelitian oleh Haisyah (2023) kemandirian anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan bermain. Menurut Wahyuni & Rasyid (2022) mengemukakan bahwa faktor kemandirian anak terdiri dari faktor intrinsik seperti motivasi, minat, emosi, dan kepribadian, serta faktor ekstrinsik seperti pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, dan pengaruh teman sebaya. Hal ini diperkuat oleh Lestari & Fathiyah (2023) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran di sekolah, termasuk metode yang digunakan guru serta pemberian kesempatan kepada anak untuk berinisiatif dan bertanggung jawab, turut berperan dalam mengembangkan kemandirian anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak maupun dari luar, seperti keluarga,

sekolah, dan lingkungan sosial yang berperan penting dalam membentuk perilaku mandiri anak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal, yang keduanya saling berinteraksi satu sama lain. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis anak, seperti kesehatan, kemampuan berpikir, motivasi, minat, emosi, serta kepribadian. Adapun faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan bermain, lingkungan sekolah, serta metode pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi anak untuk berinisiatif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, perkembangan kemandirian anak tidak hanya ditentukan oleh potensi dalam diri anak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh stimulasi dan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

f. Upaya Mengembangkan Kemandirian

Penanaman kemandirian pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai upaya. Menurut Yamin dalam penelitian Melinda & Suwardi (2021), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini, yaitu kepercayaan, pembiasaan, komunikasi, dan disiplin. Pertama, kepercayaan yang diberikan guru kepada anak dapat menumbuhkan sikap mandiri, karena anak memperoleh kebebasan untuk

melakukan berbagai kegiatan dengan caranya sendiri. Melalui kesempatan tersebut, anak belajar bertanggung jawab dan tidak selalu bergantung pada orang lain, seperti berani tampil di depan kelas, mampu ke kamar mandi sendiri, serta melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Kedua, pembiasaan, yaitu upaya membentuk perilaku positif yang disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, anak akan terbiasa melakukan aktivitas secara mandiri dan berpikir kreatif. Ketiga, komunikasi, di mana bahasa menjadi media penting dalam membangun interaksi sosial. Komunikasi yang baik membantu anak memahami instruksi sehingga mampu bertindak secara mandiri. Keempat, disiplin, yaitu proses pembimbingan dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua dan guru agar anak terbiasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Selain itu, upaya menanamkan kemandirian anak juga didukung oleh penelitian lain. Febriyani & Arbarini (2025) menyatakan bahwa kemandirian anak dapat dibina melalui penerapan pola asuh yang sesuai, komunikasi yang berjalan efektif, pembentukan kebiasaan positif, serta keterlibatan aktif orang tua dalam keseharian anak. Sejalan dengan itu, Agustin, dkk., (2023) mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), yang melibatkan anak secara aktif

dalam kegiatan, dapat mendorong tumbuhnya inisiatif pada diri anak. Melalui kegiatan yang bersifat langsung dan berpusat pada anak, seperti merancang, melaksanakan, hingga menyimpulkan sebuah proyek sederhana, anak dilatih untuk mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung pada bantuan orang dewasa, serta bertanggung jawab atas proses dan hasil yang telah dikerjakannya.

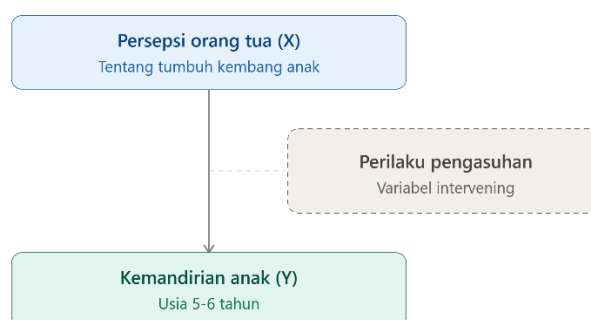
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya menanamkan kemandirian anak usia dini memerlukan keterlibatan berbagai pihak serta dilakukan secara konsisten melalui pemberian kepercayaan, pembiasaan, komunikasi yang efektif, disiplin, pola asuh yang tepat, serta penerapan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Upaya-upaya tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku mandiri pada anak sejak usia dini.

B. Kerangka Berpikir

Kemandirian anak usia 5–6 tahun merupakan aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan sesuai dengan tahap usia anak. Pada tahap ini, anak diharapkan telah mampu memenuhi kebutuhan diri serta melaksanakan tugas-tugas sederhana secara mandiri, namun dalam kenyataannya masih dijumpai anak yang menunjukkan tingkat kemandirian yang belum optimal. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan kondisi tersebut adalah persepsi orang tua tentang tumbuh kembang anak. Persepsi orang tua yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak akan mendorong

pemberian kesempatan dan kepercayaan kepada anak, sehingga kemandirian anak dapat berkembang secara lebih optimal. Hubungan antara persepsi orang tua dengan kemandirian anak dalam penelitian ini dijelaskan melalui perilaku pengasuhan sebagai variabel intervening, menurut Sugiyono (2019) yaitu variabel yang secara teoritis menjembatani pengaruh persepsi orang tua terhadap kemandirian anak, namun tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini.

Dengan kata lain, persepsi yang tepat mengenai kemampuan anak akan tercermin dalam perilaku pengasuhan yang diberikan, dan perilaku pengasuhan itulah yang pada akhirnya membentuk tingkat kemandirian anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara persepsi orang tua tentang tumbuh kembang anak dengan kemandirian anak usia 5–6 tahun, sebagaimana digambarkan pada bagan kerangka berpikir berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir pada penelitian ini, maka hipotesis yang dimiliki oleh peneliti yaitu:

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara persepsi orang tua tentang tumbuh kembang anak dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun

H_1 : Terdapat hubungan antara persepsi orang tua tentang tumbuh kembang anak dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun.